

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, didapatkan data sebagai berikut :

a. Signalamen

Didapati sapi milik salah satu peternak bertempat di dusun kacangan desa Wedusan kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo bernama Bapak Supar. Berjenis kelamin betina, tergolong ras sapi limousin, memiliki warna bulu merah, berusia 3 tahun, dan dalam kondisi sudah melahirkan anak pertamanya atau, yang biasa disebut *nyeriang* dalam bahasa setempat. Pak Supar mengabarkan bahwa, sapiunya mengalami kondisi yang lumayan serius, digambarkan oleh beliau, sapiunya yang baru selesai melahirkan bagian belakang tubuhnya mengeluarkan daging yang semakin lama-semakin membesar, hal ini membuat beliau menjadi khawatir dan meminta bantuan dokter hewan setempat.



Gambar 1.Sapi Terkena Kasus Prolapsus Uteri

b. Anamesa

Seekor sapi betina yang baru selesai melahirkan tiba-tiba keluar isi perutnya seperti tempat anak yang biasa disebut blenatan oleh masyarakat madura. Menurut Pak Supar selaku pemilik sapi tidak mengalami gejala apa-apa sebelum melahirkan, makannya lahap dan minumannya, tidak ada penyakit yang diderita selama masa kehamilan. Namun berdasarkan pemilik, ternaknya selalu tidak pernah dikelurka dari dalam kandang hanya pada saat hamil besar dan sudah masuk keterbien (HPL)melahirkan saja dikeluarkan untuk dibersihkan dan mandi kesungai. Selebihnya tidak ada gejala atau kelainan yang Pak Supar rasakan pada sapinya.

c. Gejala Klinis

Setelah melahirkan ternak menunjukkan gejala klinis seperti nafsu makan, dan minum menurun; ternak terlihat gelisah; ternak dalam kondisi berbaring dengan uterus menggantung ke belakang; selaput fetus dan selaput mukosa uterus terkontaminasi dengan feses, jerami, kotoran, tanah, juga gumpalan darah; dan uterus mengalami pembesaran.

d. Diagnosis

Berdasarkan gejala klinis dapat dipastikan sapi yang petugas tangani terdiagnosis kasus **Prolapsus Uteri** atau yang biasa peternak sebut **Sapi Broyongan** keluar *blenatan*, oleh karena itu sapi tersebut butuh penanganan dari petugas medis keahwanan, guna meminimalisir adanya penyakit lain akibat terkontaminasi bakteri dan kemungkinan terbesar adalah kematian pada ternak sapi.

e. Penanganan Prolapsus Uteri

Penanganan kasus seperti ini adalah dengan mengembalikan uterus sapi yang telah keluar dari vagian, cara atau teknik yang digunakan adalah dengan menjahit bagian vulva sapi dengan langkah-langkah; a) mempersiapkan alat yang diperlukan, b) mengirigasi uterus dengan campuran air dan *povidoneiodine*, c) mereposisi uterus kedalam vagian dan pemberian colibact, d) menjahit vulva sapi, e) memberikan suntikan injeksi Roxine, B-Complek, Injektamin, Sulpidon, f) menyemprotkan gusanex spray, g) melakuakn pelepasn jahitan setela kurang lebih 10-15 hari.

Berdasarkan pengalaman dan pelatihan yang didapatkan di lapangan, berikut adalah penjelasan mendetail terkait proses penanganan yang biasa penulis lakukan dalam menangani kasus sapi broyongan di daerah tugasnya Desa Wedusan Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, yaitu:

- 1) **Langkah ke-1** adalah menempatkan sapi pada posisi kepala lebih rendah dari bagian belakang sapi, tindakan ini bertujuan untuk mempermudah saat melakukan reposisi,



Gambar 2.Uterus Sapi Sebelum Dibersihkan

- 2) **Langkah ke-2** mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses penanganan ternak kasus prolapsus uteri, langkah ini bertujuan agar dalam proses penanganan kasus broyongan lebih efektif dalam hal waktu pengerjaan karena alat maupun bahan yang di perlukan sudah siap di dekat dokter hewan,



Gambar3. Alat dan Bahan

- 3) **Langkah ke-3** petugas mencuci tangan terlebih dahulu kemudian selanjutnya menggunakan sarung tangan latek, langkah ini bertujuan agar menjaga kebersihan dan agar tidak adanya kontaminasi kuman pada saat tangan petugas mereposisi uterus,
- 4) **langkah ke-4** adalah dengan mengirigasi uterus dengan 5 liter air yang telah dicampur dengan 250 ml *povidoneiodine* berfungsi agar mensterilkan uterus dari kuman yang menempel akibat sapi induk yang tidur tanpa alas dan pasir atau tanah yang menempel,



Gambar 4. Uterus Sapi Sesudah Dibersihkan

- 5) **Langkah ke-5** dilakukan reposisi secara hati-hati dengan melakukan palpasi dan mendorong uterus ke dalam rongga abdomen. Pendorongan uterus ini dilakukan dengan mengikuti proses perejanan induk sapi tersebut. Jika induk tidak merejan, maka pendorongan dilakukan, tetapi jika induk merejan maka uterus ditahan sehingga tidak keluar,



Gambar 5.Proses Reposisi Uteri

- 6) **langkah ke-6** setelah uterus kembali ke dalam rongga abdomen, obat dimasukkan ke dalam uterus melalui vulva yaitu colibact bolus yang merupakan kombinasi sulfadiazine dan trimethoprim yang diindikasikan untuk melindungi uterus terhadap infeksi bakteri akibat dari prolapsus uteri,
- 7) **langkah ke-7** vulva dijahit menggunakan benang kasar, pemilihan benang ini penulis sarankan karena mudah didapatkan di lokasi yang memiliki jalur tempuh yang lumayan ekstrim berbatu (*makadam*) di desa wedusan. Selanjutnya karena benang kasar memiliki permukaan yang kasar sehingga tidak licin dengan ukuran yang pas tidak terlalu tipis dan tebal untuk menjahit kulit sapi yang lumayan tebal,



Gambar 6.Proses Penjahitan Vulva dan Hasil Penjahitan Vulva

- 8) **Langkah ke-8** adalah dengan memberikan sapi indukan penanganan secara medis yaitu dalam bentuk injeksi obat-obatan suntik pada bagian bahu kanan dan kiri serta bokong sapi kanan dan kiri. Obat yang digunakan berupa Vet-Oxy Lamerupakan antibiotik injeksi spektrum luas dengan formulasi khusus long acting yang mampu mempertahankan kinerja lebih optimal hingga kadar dalam darah maupun jaringan bisa bekerja efektif terhadap sejumlah besar bakteri. B-Complek membantu menjaga kesehatan dan fungsi organ tubuh, seperti menjaga sistem pencernaan serta membantu perkembangan sel. Injectamin merupakan kombinasi vitamin larut lemak dan larut air yang diformulasikan secara khusus dalam bentuk larutan injeksi. Vitamin merupakan zat katalisator esensial yang sangat baik untuk memulihkan dan menjaga stamina tubuh hewan.Sulpidon mengandung dipyrone dan lidocaine dalam bentuk cairan injeksi. Sulpidonini sangat

efektif untuk menurunkan panas (antipiretik), menghilangkan rasa sakit (analgesik) dan kejang-kejang (antispasmodik) pada hewan,



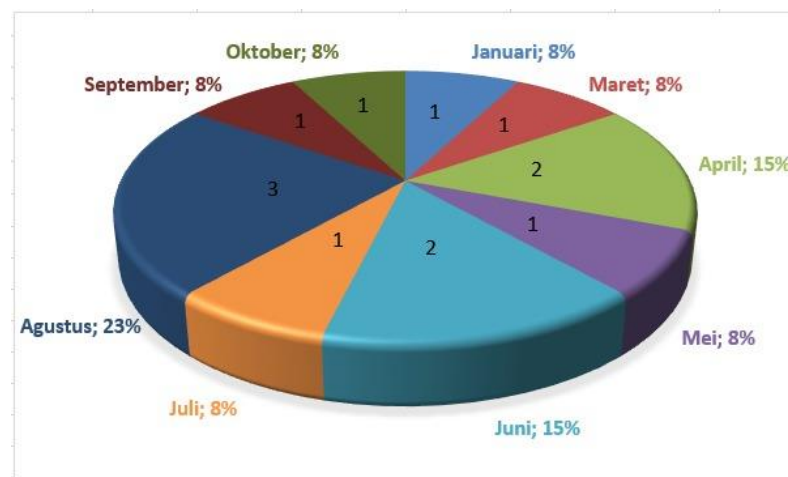
Gambar 7.Obat-obat Penanganan Sapi Broyongan

9) **Langkah ke-9**, kontrol dilakukan pada minggu pertama setelah penanganan, dan jika hasilnya bekas jahitan pada vulva tidak ditemukan infeksi, vulva tidak menonjol, indukan sudah melakukan aktifitas normal dan nafsu makan baik, tidak menunjukkan gejala kelemahan. Sehingga itu bisa menjadi pertimbangan untuk melepaskan jahitan yang dilakukan karena jahitan vulva sudah mengering.

10) Berikut adalah data sapi yang terkena kasus Prolapsus Uteri (Sapi Broyongan) di desa Wedusan Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo yang didapat oleh penulis :

Tabel 1 Laporan Kasus Prolapsus Uteri Bulan Januari-Desember 2022

No	Bulan	Berapa Ekor	Persentase
1	Januari	1	8%
2	Maret	1	8%
3	April	2	15%
4	Mei	1	8%
5	Juni	2	15%
6	Juli	1	8%
7	Agustus	3	23%
8	September	1	8%
9	Oktober	1	8%
Jumlah		13	100%



Gambar 8 Diagram Persentase Kejadian Kasus Prolapsus Uteri Bulan Januari-Desember 2022 di Desa Wedusan

Berdasarkan diagram ini terlihat bahwa dalam satu desa memiliki tingkat kejadian prolapsus lumayan banyak dalam kurun waktu satu tahun, oleh karenanya kewaspadaan dalam pencegahan dan kesigapan penanganan kasus harus terus ditingkatkan, dengan menjaga kondisi sapi yang bunting dalam keadaan tersuplai makanan dan minuman yang baik, kondisi kandang dengan tingkat kemiringan lebih tinggi di bagian belakangnya, serta sapi di ajak untuk keluar kandang secara berkala, nantinya diharapkan akan semakin menekan terjadinya kasus sapi terkena kasus prolapsus uteri.

4.2 Pembahasan

Wedusan merupakan salah satu dari banyaknya desa di kabupaten probolinggo yang memiliki kondisi geografis berbukit, banyak ruas jalan desa yang berupa tanjakan dan turunan, termasuk berupa tikungan tajam yang menanjak. Banyak warga desa memiliki tegal yang merupakan hamparan lahan kering yang tidak tergenang atau digenangi air pada sebagian besar waktu dalam setahun atau sepanjang waktu, sehingga warga desa banyak memanfaatkan lahan ini untuk ditanami pohon sengon dan odot (rumpun tinggi) yang sangat cocok untuk pakan sapi. Lahan di desa wedusan tidak cocok untuk ditanami tanaman pertanian seperti padi dan jagung, dikarenakan kurangnya pasokan pengairan irigasi disana. Kondisi inilah yang menjadikan warga desa menjadikan beternak sebagai mata pencaharian yang menguntungkan didukung dengan adanya pakan yang melimpah di desa.

Meskipun banyaknya keuntungan yang didapat oleh peternak sapi di desa Wedusan, banyak juga tantangan dan resiko penyakit yang bisa menjangkiti ternak disana. Salah satunya adalah adanya kasus prolapsus uteri yang menjadi

topik dan fokus dari pembahasan kali ini, prolapsus uteri menjadi kasus yang paling di takuti ketika peternak memiliki sapi dalam kondisi bunting, apalagi sapi dengan kondisi kandang yang dibuat bagian depan lebih tinggi dari belakangnya, faktor inilah yang paling penulis rasa menjadi faktor utama terjadinya kasus prolapsus uteri ternak sapi setelah melahirkan.

Pada kasus yang ditemukan di desa Wedusan kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, peternak melaporkan dengan cara menelepon petugas bahwa indukan sapinya yang dimilikinya mengalami kasus prolapsus uteri pasca melahirkan. Menurut pemiliknya, ini merupakan kebuntigan yang pertama, selama dalam masa pertumbuhan sampai masa kebuntingan, indukan sapi tersebut selalu dikandangan. Jadi secara otomatis, untuk semua aktifitas indukan sapi dilakukan dikandang mulai dari pemberian pakan sampai dalam proses pengeluaran feses. Sesaat sebelum partus, induk terus merejan dan ditempatkan pada lantai pijakan miring. Proses kelahiran berlangsung secara normal, namun setelah beberapa jam pasca partus uterus keluar dan menggantung.

Berdasarkan pemeriksaan klinis yang ditemukan, indukan sapi hanya berbaring dan tampak kelelahan pasca partus serta uterus sudah keluar dari rongga abdomen dan menggantung, uterus sudah terpisah dari selaput fetus namun kondisi uterus sangatlah kotor dan bercampur dengan tanah sehingga terjadi oedematous atau pembesaran bentuk uterus. kasus ini terjadi karena adanya tekanan yang mendorong keluar tubuh melalui liang vagina dan terjadi karena ketidak mampuan atau kelemahan jaringan ikat dan muskulus untuk menopang uterus.